

STUDI KASUS PESERTA DIDIK MENYONTEK SAAT  
ULANGAN MATA PELAJARAN MATEMATIKA  
KELAS X MIA 3

ARTIKEL PENELITIAN

OLEH:

IRAWATI  
NIM F26111020



PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING  
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS TANJUNGPURA  
PONTIANAK  
2015

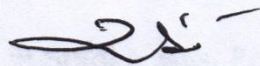
**STUDI KASUS PESERTA DIDIK MENYONTEK SAAT ULANGAN  
MATA PELAJARAN MATEMATIKA KELAS X MIA 3**

**ARTIKEL PENELITIAN**

**IRAWATI  
NIM F26111020**

**Disetujui ,**

**Pembimbing I**



**Prof. Dr. H. M. Asrori, M.Pd  
NIP.196105271985031008**

**Pembimbing II**



**Dra. Indri Astuti, M.Pd  
NIP.195809221986022001**

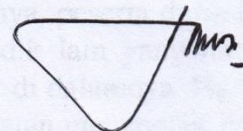
**Mengetahui,**



**Dekan FKIP**

**Dr. H. Martono, M.Pd  
NIP. 196803161994031014**

**Ketua Jurusan IP**



**Dr. M. Syukri, M.Pd  
NIP. 195805051986031004**

# **STUDI KASUS PESERTA DIDIK MENYONTEK SAAT ULANGAN MATA PELAJARAN MATEMATIKA KELAS X MIA 3**

**Irawati, M. Asrori, Indri Astuti**

Program Studi Bimbingan dan Konseling, FKIP, UNTAN, Pontianak

Email: Irawatibk@yahoo.com

**Abstrak:** Penelitian ini mempunyai tujuan umum yaitu akan mengungkapkan tentang faktor-faktor yang menyebabkan peserta didik kelas X MIA 3 melakukan perilaku menyontek pada mata pelajaran Matematika. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan bentuk penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Subyek kasus penelitian adalah 2 orang. Hasil analisis menunjukkan bahwa subyek kasus I perubahan positif yang tampak adalah berusaha dan sungguh-sungguh memperbaiki cara belajarnya, dan sangat antusias mengikuti les tambahan/privat dan berusaha menjawab soal sendiri saat ulangan dan subyek kasus II perubahan positif yang tampak adalah mempunyai jadwal belajar di rumah dan bisa mengatur jadwal belajar dengan baik meskipun dalam satu minggu tiga kali dengan waktu paling lama satu jam setengah.

**Kata Kunci:** Studi Kasus, Perilaku, Pelajaran Matematika

**Abstract:** This research has the common goal that will reveal more about the factors that cause students of class X MIA 3 did cheat behavior in Mathematics. The method used is descriptive form of research is a case study. The subject of the case study is 2 people. Results of the analysis showed that subjects the first case positive changes are visible in earnest to try and improve the way of learning, and very enthusiastic following additional tutoring / private and try to answer the questions himself as the subject of the case II replicates and positive changes are visible in the schedule have learned at home and can arrange study well although in one week three times with a period of one hour and a half.

**Keywords:** *Case studies, Behavior, Math Lesson*

**P**ada dasarnya peserta didik yang telah terbiasa melakukan perilaku menyontek akan sangat sulit meninggalkannya. Sebaliknya, peserta didik lain yang tidak menyontek namun melihat perilaku peserta didik lain yang menyontek maka seperti masuk dalam pusaran angin dan terjebak di dalamnya. Namun demikian, kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa perbuatan menyontek ini ternyata juga dilakukan oleh beberapa peserta didik Madrasah Aliyah Negeri 2 Pontianak saat ulangan dilaksanakan. Ada beberapa peserta didik yang menyontek atau melihat teman sebelahnya saat ulangan, sebagian besar karna tidak percaya terhadap kemampuannya sendiri. Peserta didik yang menyontek tersebut takut tidak mencukupi nilai kriteria ketuntasan minimum.



Menyontek salah satu wujud perilaku dan ekspresi mental seseorang. Ia bukan merupakan sifat bawaan individu, tetapi sesuatu yang lebih merupakan hasil belajar/pengaruh yang didapatkan seseorang dari hasil interaksi dengan lingkungannya. Dengan demikian, "menyontek" lebih sarat dengan muatan aspek moral daripada muatan aspek psikologis.

Perilaku menyontek sangat beragam dan dapat ditemukan dalam berbagai literature. Menyontek secara sederhana dapat dimaknai sebagai penipuan atau melakukan perbuatan ketidak jujuran akademik. Menyontek merupakan perilaku yang dapat dengan mudah ditemui pada institusi pendidikan atau sekolah. Perilaku menyontek di Institusi Pendidikan terjadi pada semua tingkatan, mulai dari sekolah dasar hingga Perguruan Tinggi. Menyontek dalam pelaksanaan ulangan merupakan perbuatan meniru atau menjiplak pekerjaan orang lain sesuai dengan aslinya atau perbuatan ide orang lain yang berupa cara-cara yang tidak dibenarkan dalam tata tertib saat ulangan. Menurut Bower (dalam Khusartanti, 2009) menyatakan bahwa: "Kata menyontek sama dengan *cheating*. *Cheating* adalah perbuatan yang menggunakan cara yang tidak sah untuk tujuan yang sah atau terhormat yaitu mendapatkan keberhasilan akademis atau menghindari kegagalan akademis. Dan perilaku menyontek mulai terjadi seiring dimulainya penilaian dalam pendidikan karna perilaku menyontek dipandang sebagai salah satu bentuk perilaku ketidak jujuran akademik yang dapat ditemukan di sekolah-sekolah, baik tingkat dasar, menengah, maupun perguruan tinggi.

Deighton (dalam Ervi, 2004:48) berpendapat bahwa: "menyontek adalah upaya yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan keberhasilan tidak jujur." Kenyataan bahwa sistem pendidikan Indonesia yang menggunakan nilai dari tes atau evaluasi belajar terhadap materi yang diberikan sebelumnya untuk menunjukkan kemajuan dan penguasaan ilmu anak didik, menyebabkan masyarakat memandang prestasi belajar hanya dari pencapaian nilai yang tinggi, bukan pada prosesnya. Pandangan tersebut menimbulkan tekanan pada peserta didik untuk mencapai nilai yang tinggi.

Bentuk-bentuk menyontek terdiri dari yaitu *individualistic-opportunistic* dapat dimaknai sebagai perilaku dimana peserta didik mengganti suatu jawaban ketika ujian atau tes sedang berlangsung dengan menggunakan catatan ketika guru keluar dari kelas. Sedangkan *individualistic-planned*, dapat diidentifikasi sebagai menggunakan catatan ketika tes atau ujian berlangsung, atau membawa jawaban yang telah lengkap atau dipersiapkan dengan menulisnya terlebih dahulu sebelum berlangsung ujian. Selanjutnya *social-active* adalah perilaku menyontek dimana peserta didik mengopi atau melihat dan meminta jawaban dari orang lain. Sementara *social-passive* adalah mengizinkan seseorang melihat atau menyalin jawabannya. Dalam studi yang dilakukan oleh Hetherington ini diketahui 59 persen memperlihatkan perilaku menyontek, dengan 41 persen peserta didik tergolong perilaku menyontek yang *individualistic-opportunistic*, 27 persen tergolong dalam *individualistic-planned*, 16 persen *social-active*, dan 14 persen digolongkan dalam *social-passive*.

Bentuk perilaku menyontek peserta didik yang paling sering dijumpai dalam menyontek adalah meminta informasi atau jawaban dari teman atau orang lain, memberikan izin kepada orang lain untuk menyalin pekerjaannya, dan

menyalin tugas orang lain. Menurut Aryani (2013) menyatakan bentuk-bentuk plagiat atau menyontek adalah sebagai berikut: Mengacu atau mengutip istilah kata-kata atau kalimat, menggunakan sumber gagasan atau pendapat dari teori, merumuskan dengan kata-kata atau kalimat sendiri tanpa menyatakan sumber secara memadai dan menyerahkan sebuah karya ilmiah yang dihasilkan ada atau telah dipublikasikan oleh pihak lain.

Perilaku menyontek yang dilakukan peserta didik merupakan perbuatan yang tidak baik, perilaku menyontek tersebut juga bisa dikatakan perbuatan atau trik-trik yang tidak jujur, kecurangan yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh keberhasilan dalam menyelesaikan tugas akademik terutama yang berkaitan dengan ulangan. Alhadza (dalam musslifah, 2012) perilaku menyontek adalah suatu wujud perilaku dan ekspresi mental seseorang yang merupakan hasil belajar dari interaksi dengan lingkungannya. Dan perilaku menyontek mulai terjadi seiring dimulainya penilaian dalam pendidikan karna perilaku menyontek dipandang sebagai salah satu bentuk perilaku ketidak jujuran akademik yang dapat ditemukan di sekolah-sekolah, baik tingkat dasar, menengah, maupun perguruan tinggi.

Selanjutnya Petress (dalam Pujiyanti dan Lestari, 2010) berpendapat bahwa: Perilaku menyontek dianalogikan dengan penyakit kanker pada tubuh. Artinya berita kesuksesan menyontek yang dialami seorang peserta didik akan menyebar dengan cepat dari peserta didik ke peserta didik lainnya dan sulit untuk diberantas. Dan perilaku menyontek juga disebut sebagai *plague* dalam dunia pendidikan. Jadi maraknya perilaku menyontek menggambarkan kegagalan orang tua, guru, administrator, dan dewan pengurus sekolah dalam mempertahankan kewaspadaan dan bersikap proaktif terhadap kelakuan buruk akademik. Senada dengan pendapat Lawson (dalam Khusantanti, 2009:39) mengindikasikan bahwa peserta didik yang melakukan tindakan kebohongan akademik cenderung akan berbohong di tempat kerja.” Kenyataannya, fenomena menyontek lebih serius dari pada pandangan umum. Kompleksitas yang terungkap dari temuan-temuan barat tentang kejahatan akademis, ini juga relevan situasi di dunia pendidikan Indonesia.

Menurut Eric, dkk (dalam Hartanto, 2012:40) menyatakan bahwa berdasarkan persepektif motivasi, peserta didik memberikan alasan yang sangat beragam untuk menyontek yaitu: (1) Kurang pemahaman tentang apa yang dimaksud dengan *plagiarism* (2) Keinginan memperoleh hasil yang lebih baik. (3) Masalah *time management* atau pengaturan waktu. (4) Biasanya peserta didik sulit untuk mengelola waktu, sehingga sulit untuk memulai belajar. (5) Menentang atau kurang menghormati aturan yang ada (6) Kurangnya pencegahan guru di sekolah terkadang membiarkan terjadinya perilaku menyontek. (7) Tekanan dari teman sebaya teman sebaya di sekolah memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku menyontek. (8) Menyontek terjadi karena erosi (9) Menyontek karena tuntutan orang tua akan ranking (10) Menyontek merupakan pertarungan dalam diri menyontek merupakan pertarungan antara dorongan-dorongan yang realistik dan pencarian kesempurnaan. (11) Menyontek karena masalah *prokrastinasi* perilaku menyontek banyak dilakukan oleh anak atau peserta didik yang mengalami masalah *prokratinasi*. (12) Menyontek dan

tingkat kecerdasan. (13) Pandangan bahwa menyontek tidak memberi dampak pada orang lain atau merugikan orang lain.

Aspek menyontek dapat diperoleh dari bentuk perilaku seseorang. Menurut (Nursalam 2012) mengemukakan empat aspek perilaku menyontek yaitu: (1) Perilaku, pada konteks menyontek, perilaku spesifik yang akan diwujudkan merupakan bentuk-bentuk perilaku menyontek yaitu menggunakan catatan jawaban sewaktu ujian/ulangan, mencontoh jawaban siswa lain dan mengelak dari aturan-aturan. (2) Sasaran, objek yang menjadi sasaran dari perilaku spesifik dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu orang tertentu/objek tertentu, sekelompok orang/sekelompok objek, dan orang atau objek pada umumnya. Pada konteks menyontek, objek yang menjadi sasaran perilaku dapat berupa catatan jawaban, buku, telepon genggam, kalkulator, maupun teman. (3) Situasi situasi dapat diartikan sebagai lokasi terjadinya perilaku. Pada konteks menyontek, perilaku tersebut dapat muncul jika peserta didik merasa berada dalam kondisi terdesak misalnya diadakan pelaksanaan ulangan secara mendadak, materi ulangan terlalu banyak, atau adanya beberapa ulangan diselenggarakan pada hari yang sama sehingga peserta didik merasa kurang memiliki waktu belajar. (4) Waktu yaitu waktu terjadinya perilaku yang meliputi waktu tertentu, dalam suatu periode atau tidak terbatas dalam suatu periode, misalnya waktu yang spesifik. Hari tertentu, tanggal tertentu, jam tertentu, bulan tertentu, periode tertentu dan waktu tidak terbatas.

Berdasarkan realita tersebut maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam terhadap peserta didik yang menyontek saat ulangan berlangsung, baik latar belakang peserta didik yang menyebabkan menyontek maupun bentuk contekan yang sudah dibuat. Selanjutnya diberikan bantuan agar peserta didik tersebut dapat meninggalkan kebiasaan menyontek. Rumusan masalah penelitian ini: Upaya membantu mengatasi peserta didik menyontek pada mata pelajaran Matematika. Masalah umum tersebut selanjutnya dijabarkan kedalam beberapa sub masalah sebagai berikut: (1) Apa saja karakteristik menyontek peserta didik saat ulangan mata pelajaran Matematika (2) Faktor-faktor internal apa saja yang menyebabkan menyontek saat ulangan mata pelajaran Matematika (3) Faktor-faktor eksternal apa saja yang menyebabkan menyontek saat ulangan mata pelajaran Matematika di kelas X MIA 3 MAN 2 Pontianak. (4) Bantuan apa saja yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan peserta didik yang sering menyontek saat ulangan mata pelajaran Matematika

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan bentuk penelitian yang digunakan adalah studi kasus bentuk penelitian yang memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan mendetail, subjek yang diselidiki terdiri dari satu unit kesatuan unit yang dipandang sebagai kasus dan subjek kasus dalam penelitian ini adalah peserta didik yang menyontek saat ulangan Suryabrata (2011)

Subyek kasus penelitian ini adalah dua orang peserta didik. Adapun kriteria subyek kasus adalah (1) Membawa kalkulator saat ulangan (2) Melihat teman sebelahnya (3) Minta jawaban kepada teman sebelahnya dan (4) Tiga kali

berturut menyontek saat ulangan harian matematika. Teknik pengumpul data menggunakan komunikasi langsung, observasi langsung, dan studi dokumentasi. Adapun alatnya adalah pedoman wawancara, pedoman observasi dan dokumentasi.

Data yang telah terkumpul dianalisis secara kualitatif pada setiap langkah studi kasus yang meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

Identifikasi Kasus: Langkah ini dimaksud untuk mengenal peserta didik beserta gejala-gejala yang tampak dalam langkah ini pembimbing mencatat peserta didik yang perlu mendapat bantuan.

Diagnosis: Langkah diagnosis yaitu langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi peserta latar belakang dalam langkah ini, kegiatan yang dilakukan ialah mengumpulkan data dengan menggunakan berbagai teknik pengumpul data. Setelah data terkumpul, ditetapkan masalah yang dihadapi serta latar belakangnya.

Prognosis: Langkah prognosis yaitu langkah untuk menetapkan jenis bantuan yang akan dilaksanakan untuk membimbing peserta didik. Langkah prognosis ini ditetapkan berdasarkan kesimpulan dalam langkah diagnosis, langkah prognosinya ini ditetapkan bersama setelah mempertimbangkan berbagai kemungkinan dan berbagai factor

Treatment: Treatment merupakan langkah pelaksanaan bantuan atau bimbingan. Langkah ini merupakan pelaksanaan yang ditetapkan dalam langkah prognosis. Pelaksanaan treatment dilakukan dengan menggunakan model konseling rasional emotif dengan teknik pemberian tugas dan model konseling behavioral dengan teknik latihan ketegasan. Treatment terhadap subyek kasus I maupun subyek kasus II dilakukan selama empat kali pertemuan.

Evaluasi dan Follow-up: Langkah ini dimaksud untuk menilai atau mengetahui sejauh manakah terapi yang telah dilakukan dan telah mencapai hasilnya. Dalam langkah ini *follow-up* atau tindak lanjut, dilihat perkembangan selanjutnya dalam jangka waktu yang lebih jauh.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Karakteristik peserta didik yang menyontek berdasarkan observasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa karakteristik perilaku yang diperlihatkan subyek kasus I adalah membawa kalkulator saat ulangan matematika dan menggunakannya saat ulangan dimulai perbuatan yang dilakukan pada saat ulangan sangat tidak wajar karena akan berakibat kebiasaan pada setiap ulangan dilaksanakan dan perbuatan tersebut juga melanggar tata tertib di sekolah. Adapun karakteristik subyek kasus II adalah melihat jawaban temannya ketika ulangan harian matematika, perbuatan yang dilakukannya merupakan kebiasaan setiap ulangan harian matematika, beranggapan bahwa dengan melihat punya teman sebelah bisa menjawab semua soal ulangan. Perbuatan yang dilakukannya disebabkan karena jarang untuk mengulang kembali mata pelajarannya di rumah dan jarang belajar.

Faktor internal yang menyebabkan peserta didik menyontek berdasarkan hasil wawancara dengan subyek kasus II faktor internal yang menyebabkan

peserta didik menyontek pada mata pelajaran matematika yaitu: (1) Perasaan takut tidak tuntas (2) Takut mengecewakan orang tua dan (3) Kurang semangat belajar sehingga pada saat belajar tidak pernah serius menganggap belajar hanya takut kepada orang tuanya bukan karena ada dorongan dari diri sendiri. Sehingga menganggap pada saat ulangan bisa dengan mudah untuk menghitung hasil ulangan dengan cara menyontek. Adapun faktor internal subyek kasus II yaitu: (1) Adanya perasaan panik saat ulangan dimulai (2) Adanya perasaan khawatir ketika ulangan dilaksanakan dan (3) Adanya perasaan takut remedial. sehingga dapat dengan mudah menyontek saat ulangan agar bisa mencukupi nilai kriteria ketuntasan minimum dan merasa bukan hasil dari orang lain melainkan hasil sendiri.

Faktor eksternal yang menyebabkan peserta didik menyontek berdasarkan wawancara, observasi dan dokumentasi faktor eksternal yang menyebabkan subjek kasus I yaitu: (1) Terpengaruh oleh teman yang biasanya menyontek (2) Teman-teman disekitar rumahnya kurang minat mata pelajaran matematika dan (3) Harapan yang besar dari orang tua terhadap dirinya untuk mendapatkan nilai yang tinggi, harapan orang tua yang terlalu besar menjadi tekanan sehingga mempermudah mendapat nilai tinggi dengan cara menyontek bukan hasil dari diri sendiri. Adapun faktor eksternal subyek kasus II yaitu: (1) Banyak peserta didik yang berprestasi di kelasnya (2) Tuntutan orang tua dan (3) Teman-teman disekitar lingkungan rumah yang tidak terlalu mementingkan pendidikan sehingga menyebabkan kurang motivasi belajar.

Upaya bantuan untuk membantu peserta didik menyontek berdasarkan dari hasil wawancara subyek kasus I bantuan yang diberikan berupa pendekatan konseling behavioral dengan teknik latihan /ketegasan. Dengan cara memberikan tugas cara belajar dengan kedisiplinan belajar, seperti belajar tepat waktu dan serius tidak sambil main-main dengan konsentrasi penuh. Pada saat belajar harus serius dalam waktu satu jam tidak boleh nonton televisi atau main handpon dan harus fokus saat belajar, dan memberikan tugas dengan cara belajar kelompok/les tambahan dan mendorong subyek kasus I agar berperilaku dan berkebiasaan baik. Pada akhir pertemuan perubahan positif yang tampak pada subyek kasus I adalah berusaha dan sungguh-sungguh memperbaiki cara belajarnya, dan sangat antusias mengikuti les tambahan/privat dan berusaha menjawab soal sendiri saat ulangan. Adapun bantuan yang diberikan kepada subyek kasus II berupa konseling rasional emotif dengan teknik pemberian tugas. Dengan cara membantu konseli membuat jadwal belajar untuk di rumahnya agar mempunyai jadwal belajar khusus dalam satu minggu dan memberikan tugas kepada konseli dalam satu minggu belajar empat kali sesuai dengan jadwal belajar. Pada akhir pertemuan perubahan positif yang tampak pada diri subyek kasus II ialah mempunyai jadwal belajar di rumah dan bisa mengatur jadwal belajar dengan baik meskipun dalam satu minggu tiga kali dengan waktu paling lama satu jam setengah.

## **Pembahasan**

Hampir setiap orang pernah merasakan sensasi menyontek di saat ujian, dan ulangan ada pahit, getir, bahkan manis ketika berhasil memperoleh jawaban yang diinginkan tanpa diketahui pengawas ujian. Menyontek membutuhkan kreativitas,



dizaman yang sudah maju ini orang seringkali menyalahgunakan teknologi untuk melakukan hal-hal yang negatif yang pada akhirnya akan mencelakakan dirinya sendiri. Menyontek bisa menggunakan media cetak dan media elektronik yang akhir-akhir ini meresahkan pengawas. Perilaku seperti ini hampir sama dilakukan oleh peserta didik yang menyontek saat ulangan harian matematika dengan cara menggunakan kalkulator saat ulangan agar dapat mempermudah cara berhitung dan mudah mendapatkan jawabannya.

Perilaku menyontek yang dilakukan peserta didik saat ulangan atau ujian, dapat mengikis kepribadian positif didalam diri peserta didik, menzalimi temannya sendiri, dan akan mengalami kerugian terhadap dirinya, menyontek bisa mendapatkan nilai yang tinggi akan tetapi mengalami kesulitan saat belajarnya dan kemungkinan tidak memahami soal-soal saat ulangan hal ini disebabkan perilaku menyontek merupakan tindakan curang yang mengabaikan kejujuran, mengabaikan usaha optimal seperti belajar tekun sebelum ujian, serta mengikis kepercayaan diri peserta didik. Banyak cara yang dilakukan peserta didik untuk menyontek saat ulangan salah satunya adalah kerja sama dengan temannya, bawa kalkulator saat ulangan matematika, bertanya kepada teman sebelahnyanya dan banyak cara yang dilakukan oleh peserta didik agar bisa mendapatkan ketuntasan nilai. Maka dari itu peserta didik tidak percaya diri terhadap potensi yang dimilikinya dan mengambil salah satu cara ketidak jujuran. Peserta didik menganggap menyontek merupakan cara yang bisa membantu nilainya untuk mencapai ketuntasan. Sejalan dengan pendapat Eric, dkk ( dalam Hartanto, 2012) bahwa keinginan memperoleh hasil yang lebih baik dengan cara efisien keinginan untuk memperoleh hasil yang baik terkadang tidak disertai dengan kemauan berusaha, karena itu sering muncul keinginan untuk mendapat hasil dengan cara yang singkat dan mudah yaitu dengan cara menyontek.

Sikap peserta didik adalah gejala internal yang berdimensi efektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek barang dan sebagainya baik secara positif maupun negatif. Sikap peserta didik yang positif terutama dalam mata pelajaran yang di sajikan guru merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar peserta didik tersebut. Sebaliknya sikap negatif peserta didik terhadap guru dan mata pelajaran, apabila diiringi dengan kebencian kepada guru dan mata pelajarannya dapat menimbulkan atau mempengaruhi nilai dan prestasi yang di capai peserta didik akan kurang dan tuntutan orang tua untuk mendapat nilai yang tinggi saat ulangan dan peraturan-peraturan yang di buat serta memaksa anaknya untuk menuruti semua yang di katakan. Oleh karena itu peserta didik menghalalkan segala cara untuk mendapatkan nilai yang tinggi. Sehubungan dengan hal tersebut busway, dkk (dalam Hartanto. 2012) yang mengungkapkan bahwa tidak adanya sikap yang menentang perilaku menyontek di sekolah perilaku menyontek di sekolah kadang-kadang dianggap sebagai permasalahan yang biasa baik oleh peserta didik maupun oleh guru. Karena itu, banyak peserta didik yang membiarkan perilaku menyontek atau terkadang justru membantu terjadinya perilaku menyontek.

Faktor yang menjadi penyebab munculnya tindakan menyontek dari luar diri peserta didik ialah sikap malas yang terukir dalam dirinya sehingga ketinggalan dalam menguasai mata pelajaran dan kurang bertanggung jawab, sehingga

mengakibatkan akhlak yang buruk diantaranya khianat, melanggar hak, bohong, dan menipu. Hal ini disebabkan karena pendidikan moral baik di rumah maupun di sekolah kurang diterapkan dalam kehidupan peserta didik. Sejalan dengan pendapat Syah (2003:145) bahwa lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para staf administrasi dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang peserta didik. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri teladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar, misalnya rajin membaca dan berdiskusi, dapat menjadi dorong yang positif bagi kegiatan belajar peserta didik. Selanjutnya lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan ialah orang tua dan keluarga peserta didik itu sendiri. Sifat-sifat orang tua, praktek pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, dan demografi keluarga (letak rumah), semuanya dapat memberi dampak baik ataupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh peserta didik. Dan kelalaian orang tua dalam memonitor kegiatan anak, dapat menimbulkan dampak lebih buruk lagi. Dalam hal ini bukan saja anak tidak mau belajar melainkan juga ia cenderung berperilaku menyimpang, terutama perilaku menyimpang yang berat.

Apabila menyontek tersebut dibiarkan dan tidak diatasi secara cepat maka peserta didik akan melakukan ketidak jujur an setiap ulangan dan mengganggu suatu kebiasaan yang sudah biasa. Dan peserta didik juga tidak merasa mempunyai tanggungjawab terhadap dirinya sendiri hal seperti ini seharusnya tidak boleh dibiarkan, guru harus bersikap tegas dan harus cepat mengatasinya dan setelah mengetahui faktor-faktor penyebabnya maka dirumuskan alternatif bantuan yang akan diberikan pada subjek kasus I secara bertahap dan berlanjut untuk mengatasi masalah menyontek. Apabila tidak di atasi dengan cepat perilaku menyontek tersebut akan menyebar kepada peserta didik yang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Petress (dalam Pujianti dan Lestari, 2010) berpendapat bahwa: Perilaku menyontek dianalogikan dengan penyakit kanker pada tubuh. Artinya berita kesuksesan menyontek yang dialami seorang peserta didik akan menyebar dengan cepat dari peserta didik ke peserta didik lainnya dan sulit untuk diberantas. Oleh karena bantuan yang diberikan kepada subyek kasus I berupa teknik latihan /ketegasan yaitu teknik pengubahan tingkah laku dengan cara berlatih bersikap tegas terhadap diri sendiri. Latihan yang bisa diterapkan terutama pada situasi-situasi interpersonal di mana individu mengalami kesulitan untuk menerima kenyataan bahwa menyatakan atau menegaskan diri adalah tindakan yang layak atau benar. Teknik ini digunakan untuk menghilangkan kebiasaan buruk yang biasa dilakukan pada saat belajar. Dan bantuan yang diberikan kepada subyek kasus II ialah teknik pemberian tugas teknik ini bisa dilakukan untuk menugaskan kepada konseli untuk bergaul kepada anggota masyarakat kalau merasa dikucilkan dari pergaulan, membaca buku untuk memperbaiki kekeliruan cara berpikirnya. Dalam teknik ini peneliti menugaskan konseli untuk mencoba melakukan tindakan tertentu dalam situasi nyata seperti belajar dalam satu minggu empat kali dan membuat jadwal belajar.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Menyontek adalah salah satu wujud perilaku dan ekspresi mental seseorang. Ia bukan merupakan sifat bawaan individu, tetapi sesuatu yang lebih merupakan hasil belajar/pengaruh yang didapatkan seseorang dari hasil interaksi dengan lingkungannya. Mencegah menyontek tidaklah cukup dengan sekedar mengintervensi aspek kognitif seseorang, akan tetapi yang paling penting adalah penciptaan kondisi positif pada setiap faktor yang menjadi sumber terjadinya menyontek, yaitu pada faktor siswa, pada lingkungan, pada sistem evaluasi dan pada diri guru. Oleh karena setiap orang berpotensi untuk melakukan menyontek dan terdapatnya gejala kecenderungan semakin maraknya praktek menyontek di dunia pendidikan, maka perlu segera dilakukan review atau reformulasi sistem atau cara pengujian, penyelenggaraan tes yang berlangsung selama ini baik yang diselenggarakan secara massal oleh suatu badan atau kepanitiaan maupun yang diselenggarakan secara individual oleh setiap guru.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, diajukan saran-saran sebagai berikut: (1) Agar dapat hasil yang maksimal dari perubahan tingkah laku positif yang telah dicapai hendaknya subyek kasus I dan subyek kasus II dapat membedakan perilaku yang baik dan buruk bagi dirinya sehingga tidak melakukan perilaku yang merugikan diri sendiri maupun orang lain (2) Guru bimbingan dan konseling hendaknya memberikan bimbingan secara terus menerus agar bisa mencegah kebiasaan menyontek dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. (3) Guru mata pelajaran berkaitan dengan pelaksanaan ulangan harian matematika, guru bidang studi diharapkan membuat sistem ulangan dan menggunakan bentuk soal yang meminimalisir intensi menyontek, misalnya mengatur jarak antar peserta didik dan mengacak soal yang berbeda-beda. (4) Wali kelas hendaknya bersikap tegas kepada peserta didik terutama pada saat ulangan dan selalu memantau ketika ulangan dilaksanakan dengan kerja sama dengan guru mata pelajaran untuk melihat perkembangannya

## DAFTAR RUJUKAN

- Aryani, Farida. 2013. *Studi Tentang Faktor-faktor Penyebab Perilaku Plagiat Mahasiswa UNM*. Jurnal Forum Ilmiah dan Semianar Internasional. Vol:1No.1
- Ervi, Yeti Neni Arni. 2004 *Upaya Mengurangi Kebiasaan Buruk Dalam Membolos dan Menyontek Dengan Layanan Bimbingan Kelompok Siswa*. Jurnal Ilmiah Pendidikan. (Online). (Auliyaoneday. [blogspot.com/ budaya-mencontek- dan- pengaruhnya\\_5478](http://blogspot.com/budaya-mencontek-dan-pengaruhnya_5478) Februari 2015).
- Hartanto, Dody. 2012. *Bimbingan dan Konseling Menyontek Mengungkapkan Akar Masalah dan Solusinya*: Yogyakarta : PT. Indeks
- Kushartanti, Anugrahening. 2009. *Perilaku Menyontek di Tinjau dari Kepercayaan Diri*. Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi. Vol: 11 No. 2

- Musslifah, Rahmawati Anniez. 2012. *Perilaku Menyontek Siswa di Tinjau dari Kecenderungan Locus of Control*. Jurnal Talenta Psikologi. Vol:1 No.2
- Nursalam. 2012 *Intensitas Copying Answer Pada Tes Kemampun Matematika*. Lentera Pendidikan. Vol: 15.1
- Pujianti, Kris dan Sri Lestari. 2010. *Studi Kualitatif Pengalaman Menyontek Pada Mahasiswa*. Jurnal Penelitian Humanura. Vol:11. No.2.
- Suryabrata, Sumadi. 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Syah, Muhibbin. 2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.